

***SELF-DISCLOSURE* DIFABEL DALAM MEDIA SOSIAL**
(Studi Deskriptif Kualitatif Kedalaman *Self-Disclosure* Siswa
Difabel Daksa di YPAC Surakarta)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu Komunikasi

Oleh:

SHAHNATRIA PUTRI KINASIH
L100130035

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

***SELF-DISCLOSURE* DIFABEL DALAM MEDIA SOSIAL**
(Studi Deskriptif Kualitatif *Self-Disclosure* Siswa Difabel Daksa di YPAC
Surakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SHAHNATRIA PUTRI KINASIH
L100130035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Yudha Wirawanda, M.A
NIK.100.1747

HALAMAN PENGESAHAN

***SELF-DISCLOSURE* DIFABEL DALAM MEDIA SOSIAL**
(Studi Deskriptif Kualitatif *Self-Disclosure* Siswa Difabel Daksa di YPAC
Surakarta)

OLEH
SHAHNATRIA PUTRI KINASIH
L 100 130 035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 31 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yudha Wirawanda, M.A
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah Umi Satiti, M.A
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan

Fakultas Komunikasi dan Informatika



Nurdiyatna, Ph.D
NIK.881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Oktober 2017

Penulis



SHAHNATRRIA PUTRI KINASIH

L 100 130 035

SELF-DISCLOSURE DIFABEL DALAM MEDIA SOSIAL
(Studi Deskriptif Kualitatif Kedalaman *Self-Disclosure* Siswa Difabel Daksa
di YPAC Surakarta)

ABSTRAK

Difabel merupakan masalah sosial yang sampai saat ini masih dialami masyarakat, sehingga difabel memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhannya. *Self disclosure* merupakan hal yang penting bagi kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya *self disclosure* seseorang dapat menyampaikan gagasannya, perasaannya, pendapatnya, dan lainnya. Difabel yang merasakan kesulitan untuk berkomunikasi secara FtF dapat menggunakan media sosial *facebook*. Media sosial *facebook* merupakan sarana yang efektif untuk berkomunikasi khususnya bagi difabel yang malu-malu untuk berinteraksi sosial karena takut adanya penolakan dan pandangan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kedalaman *self disclosure* difabel dalam media sosial *facebook*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan penyandang difabel serta observasi *online* media sosial *facebook*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan mengambil 3 informan penyandang siswa difabel di YPAC Surakarta. Garis besarnya hasil penelitian ini terkait keterbukaan diri difabel menurut kedalamannya meliputi klise, fakta, opini, dan feeling. Kepercayaan diri penyandang difabel sangat terlihat dalam media sosial. Selain itu media sosial memberikan keleluasaan bagi difabel dalam menyampaikan perasaannya. Temuan lain, terdapat difabel yang *self disclosure*nya rendah meskipun sudah menggunakan media sosial karena pada dasarnya memang memiliki sifat tertutup.

Kata kunci: Difabel, *facebook*, Keterbukaan diri

Abstract

Different ability is a social problem that still experienced by the society, therefore the disabled people have limitations to meet their needs. Self disclosure is an important thing for everyday needs because the presence of self disclosure can convey people ideas, feelings, opinions, and others. Disabled people who find it difficult to communicate directly can use social media such as facebook. Social media facebook is an effective way to communicate especially for the disabled people who are shy to interact socially because the fear the rejections and negative views. The purpose of this research is to know how the depth disabled people's self disclosure through social media facebook. The type of this research is qualitative with descriptive approach. Data collection techniques with in-depth interviews with disabled people and online observation in social media facebook. The data sampling in this study is using purposive sampling, by taking 3 disabled student informants at YPAC Surakarta. The core of the result of this study related to disabled people's self-disclosure according to its depth include cliches, facts, opinions, and feeling. The confidence of people with disabilities is very visible in social media. In addition, social media provides flexibility for the disabled in conveying his feelings. Another finding, there are disabled people that have a low

level of self disclosure even though already using social media because their personality an introvert person.

Keywords: Disabled, facebook, Self-disclosure

1. PENDAHULUAN

Hingga saat ini studi mengenai penyandang difabel masih terus berlangsung. Hal ini mengingat bahwa kondisi masyarakat saat ini masih belum terbiasa dengan penyandang difabel. (Poznaniu, 2014) dalam jurnalnya *:Barriers to Social Integration for People with Disabilities The Polish Experiences* mengatakan bahwa adanya kesenjangan antara orang-orang bertubuh normal dan penyandang difabel, orang bertubuh normal tidak mempercayai pekerjaan atau ketrampilan yang berasal dari penyandang difabel, dan perbedaan fisik dan mental yang mendorong penyandang difabel menuju tepi masyarakat sosial. Bagi penyandang difabel, hal ini dipicu oleh reaksi negatif dari ketidakpedulian, tidak saling menyukai atau permusuhan dari orang-orang terdekat mereka sehingga penyandang difabel merasa terasingkan (Poznaniu, 2014).

Di Indonesia difabel merupakan masalah sosial yang dihadapi masyarakat, kebanyakan orang memberikan stigma negatif tentang penyandang difabel, sehingga penyandang difabel merasa minder atau kurang percaya diri di dalam segala aspek kehidupan (Muttaqien, 2013). Difabel merupakan singkatan dari *“different ability”*, yaitu kesulitan dalam melakukan tugas atau peran pada diri sendiri karena masalah kesehatan. Masalah kesehatan tersebut diantaranya fisik, sensorik, emosional, atau kognitif (Verbrugge, M, 2016). Samuel A. Kirk dan J.J Gallagher dalam (Purwanta, 2012) menyatakan bahwa dalam perkembangannya difabel memiliki perbedaan dengan anak normal dalam beberapa hal (a) ciri mental, (b) kemampuan pancaindra, (c) kemampuan komunikasi, (d) perilaku sosial, dan (e) sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut membuat difabel diperlakukan secara khusus sesuai dengan kecacatannya. Sehingga difabel membutuhkan praktik pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.

Difabel daksa adalah penyebutan bagi penyandang cacat tubuh. Menurut Mangunsong (Anggraeni, 2008) difabel daksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh seseorang secara fisik dalam menjalankan fungsinya seperti keadaan dalam

normal. Hal lain yang termasuk di dalamnya ialah cacat tubuh yang berasal dari bawaan anggota tubuh yang tidak lengkap bawaan lahir, ataupun akibat kecelakaan. Keadaan cacat tersebut mengakibatkan gangguan psikologis karena mereka tidak dapat menerima keadaan diri mereka dan mereka merasa tertolak oleh lingkungannya.

Dalam dunia nyata penyandang difabel daksa terlihat sebagai kaum terpinggirkan. Sebagian orang beranggapan bahwa penyandang difabel daksa adalah orang yang patut dikasihani karena perbedaan fisik dengan manusia pada umumnya (Poznani, 2014). Difabel daksa memiliki perasaan malu yang muncul karena kondisi individu yang berbeda sehingga membuat beberapa individu tidak percaya diri, merasa minder, dan malu untuk bepergian jauh (Aini, 2016). Maka dari itu diskriminasi tersebut menimbulkan adanya batasan ruang di berbagai dimensi kehidupan mereka. Perbedaan dunia nyata (*offline*) dan dunia *Online* penyandang difabel memiliki banyak dukungan dalam dunia *online*. Sedangkan pada dunia nyata atau *offline* penyandang difabel daksa dalam segi psikologisnya merasa minder, rendah diri, apatis, malu dan terkadang muncul rasa egois terhadap lingkungannya. Sehingga hal tersebut yang mempengaruhi difabel daksa sulit dalam berinteraksi sosial (Aini, 2016).

Dalam penelitian (Azkiya, 2015) media sosial memberikan kemudahan bagi penyandang difabel dalam berkomunikasi, saling bertukar informasi dan menyampaikan pendapat atau ide. Di dunia *online* difabel dapat menggunakan media sosial *Facebook* sebagai jembatan mereka untuk berkomunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu. Dalam pengaplikasian media sosial *facebook*, lebih memudahkan penyandang difabel dalam memposting tulisan, gagasan selain itu juga memberikan kemudahan untuk bergabung dengan komunitasnya.

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi cara berkomunikasi manusia. Salah satu aspek yang muncul yaitu komunikasi termediasi komputer (CMC), *mediation* yang mengacu pada perantara yaitu internet. Ruang siber yang memfasilitasi individu dalam berkomunikasi di dunia virtual. Berbeda dengan komunikasi face to face, pada komunikasi ini banyak bergantung pada teks ataupun *emoticon* (Nasrullah, 2016). Melalui jaringan komunikasi internet, CMC memiliki

kelebihan dalam mengirim dan memperoleh informasi, selain itu memiliki fungsi sebagai media pertemanan dalam bentuk jejaring sosial Cagara dalam (A, 2015).

Salah satu media sosial yang sampai saat ini masih digemari adalah *Facebook*, lebih dari satu juta orang menggunakan *Facebook* sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan membangun presentasi diri (Brailovskaia & Margraf, 2016). Dengan menggunakan *Facebook* pengguna dapat menjalani kehidupan secara online yang mirip dengan kehidupan offline mereka atau bahkan sebaliknya (Tosun dalam Brailovskaia dan Margraf, 2016). Pengguna *Facebook* rata-rata menghabiskan waktu lima puluh menit dalam setiap harinya untuk mengakses *Facebook* Stewart dalam (Brailovskaia & Margraf, 2016).

Dalam penelitian Azkiya (2015) melalui *Facebook* penyandang difabel tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi atau menyampaikan pendapatnya, sehingga hal tersebut yang diyakini membuat para penyandang difabel lebih mampu menimbulkan kepercayaan diri mereka. Kemudian dengan kepercayaan diri tersebut penyandang difabel dapat membangun hubungan dengan individu lain dengan baik. Maka dari itu kedekatan hubungan seseorang dalam berkomunikasi secara langsung ataupun secara online dapat dibuktikan dengan adanya *Self-disclosure* pengguna (Ledbetter et al., 2011).

Menurut Russel (Muttaqien, 2013) mengatakan bahwa *Self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi mengenai informasi kepribadian seseorang, perasaan serta pikiran agar orang lain mengetahui tentang dirinya. *Self-disclosure* memiliki perananan penting dalam interaksi sosial, serta *self-disclosure* dapat mengindikasikan kesehatan mental seseorang. Manusia membutuhkan keterbukaan diri dengan sesama untuk menjalin sebuah keakraban. Terdapat dimensi *self disclosure* yaitu kedalaman. Kedalaman dalam berkomunikasi berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan, umum dan khususnya informasi bergantung pada siapa yang hendak diajak berbicara. Semakin akrab hubungan yang mereka jalin, maka semakin pula keterbukaan diri mereka masing-masing. Keterbukaan diri dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal terpenting, namun bagaimana jika keterbukaan tersebut terhalang hanya karena fisik seseorang mengalami keterbatasan (Muttaqien, 2013). Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih terkait keterbukaan diri penyandang difabel dalam media sosial.

Penelitian terdahulu mengenai keterbukaan diri penyandang difabel: *Self Disclosure* pada Remaja Difabel oleh Muhammad Iqbal Muttaqien tahun 2013. Dalam penelitian tersebut menjelaskan keterbukaan remaja difabel dalam lingkungannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dan difabel sebagai informan. Sedangkan perbedaannya, Muhammad menerapkan komunikasi secara langsung dan penelitian ini menggunakan *facebook* sebagai media sosial.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel beberapa penyandang difabel yang ada di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang menggunakan media sosial. YPAC merupakan yayasan yang resmi didirikan oleh Prof. Soeharso untuk merehabilitasi penyandang difabel. Terdapat 11 siswa SMA difabel di YPAC Surakarta, diantara mereka menggunakan media sosial *Facebook*. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* penyandang difabel remaja usia 15-19 tahun dalam media sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu :
Bagaimana kedalaman *self-disclosure* penyandang difabel di media sosial?

1.1. TELAAH PUSTAKA

1.1.1. *Self Disclosure* dalam CMC

Dewasa ini kehidupan kita lebih banyak terkontaminasi oleh media dengan jalan yang tidak selalu nyata. Media merupakan salah satu tipe komunikasi berpengaruh yang tanpa disadari isi dari media tersebut dapat dengan mudah meresap dalam aktivitas kehidupan manusia di dunia. Individu dan kelompok akan bertemu di dunia virtual dalam berkomunikasi yang termediasi komputer. Saat ini semua informasi ditransmisikan melalui teknologi modern. Adanya hal tersebut dapat membuat pengguna menjadi ketergantungan pada media (Budiargo, 2015).

Media baru membuat pengguna tidak hanya sebagai sasaran dari pesan, perubahan teknologi media telah mengubah peran pengguna untuk menjadi interaktif terhadap pesan tersebut. Kecanggihan teknologi komunikasi tersebut memberikan kemudahan bagi pengguna untuk saling berinteraksi. Salah satu karakter media baru ialah *interactivity*. *Interactivity* yang dimaksudkan yaitu, komunikasi yang terjadi timbal balik atau dua arah sehingga pengguna saling

terhubung secara interaktif, media memfasilitasi setiap pengguna, karakter pengguna akan bisa terlihat tanpa meninggalkan identitas mereka, tersebar nya berita dari berbagai sumber ke banyak pengguna (Nasrullah, 2016).

Perkembangan media baru tersebut memunculkan salah satu aspek, yaitu proses komunikasi termediasi komputer. Proses komunikasi manusia yang dimediasi oleh komputer disebut CMC (Nasrullah, 2016) . CMC mempelajari perilaku manusia yang dibentuk melalui pertukaran informasi dengan teknologi komputer. *Mediation* mengacu pada pesan yang disampaikan melalui perantara yaitu internet. Hal yang sangat cepat berkembang dalam dunia internet adalah munculnya fenomena media sosial. Pada mulanya internet hanya memfasilitasi komunikasi interpersonal satu orang dengan satu orang, melalui e-mail, dan kemudian merambah ke dunia *online chatting* (Budiargo, 2015). Media sosial saat ini merupakan situs yang paling fenomenal untuk menebarkan informasi. Sarana CMC sebagian besar digunakan oleh remaja dan dewasa muda, namun pada era sekarang pengguna CMC tidak mengenal usia Ellison et al dalam (Hodis & Hodis, 2012).

Dalam hal ini karakteristik CMC dibagi menjadi empat yaitu pertama anonimitas, anonimitas dapat memberikan efek yang berbeda, dengan anonim pengguna dapat membuka informasi pribadi mereka tanpa takut informasi tersebut disalahgunakan. Anonimitas digunakan sebagai cara pengguna untuk membuka diri mereka untuk diketahui orang lain tanpa orang lain tersebut mengetahui identitas pengguna anonim tersebut. Pengguna biasanya menggunakan anonim karena masalah privasi, kurangnya kepercayaan terhadap seseorang dan kekhawatiran akan penyalahgunaan informasi pribadi yang diberikan (Joinson & Paine, 2016).

Kedua asinkron yaitu komunikasi dapat terjadi dalam kondisi ruang dan waktu yang berbeda (Taylor, Walther, Tidwell, & Tidwell, 2013). Ketiga yaitu kurangnya isyarat nonverbal, tampak jelas bahwa semua isyarat yang biasanya disampaikan oleh tubuh tidak hadir dalam media yang hanya menggunakan bahasa. Hal ini dapat digantikan dengan pemilihan kata, penggunaan symbol (*emoticon*) yang akan disertakan dalam pesan sesuai dengan isi pesan yang akan disampaikan, sehingga penerima pesan dapat memaknai isi pesan tersebut. Simbol (*emoticon*) dapat mewakili perasaan difabel. Keempat, bisa diedit yakni pengguna dapat

menggunakan teknologi CMC untuk menulis pesan bahkan melakukan penyuntingan pesan sesuai dengan apa yang mereka inginkan sebelum mengirimkannya kepada penerima pesan (Walther, 1996). Adanya empat karakteristik tersebut dapat memfasilitasi keterbukaan diri yang lebih besar dari dalam konteks offline Joinson (dalam Wang, 2016). Penelitian terdahulu yang membahas tentang media sosial Facebook dan difabel berjudul: Pesan Profetik Kaum Difabel dalam Media Sosial (Analisis Isi Timeline Akun Facebook Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) oleh Marisa Bikriy Azkiya tahun 2015, dalam penelitian tersebut menyajikan nilai profetik dalam akun *facebook* mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah seorang mahasiswa difabel bernama Warkah mengutarakan pendapatnya melalui akun *Facebook* yang dimilikinya, bahwa ia merasa terdiskriminasi oleh lingkungannya. Isi yang terkandung di dalam postingannya tidak jarang mengakomodasi nilai keagamaan. Walaupun secara keseluruhan penelitian yang dilakukan berbeda namun ada persamaan yaitu dalam penggunaan media sosial *facebook* dan penyandang difabel sebagai informan.

Layanan media sosial adalah salah satu bentuk CMC sangat berguna bagi mereka penyandang difabel yang membutuhkan dukungan *online* sebagai alternatif untuk interaksi bertatap muka Sullivan dalam (Braithwaite, Waldron, & Finn, 1999). Penyandang difabel memiliki pandangan akan dirinya bahwa mereka tertolak oleh lingkungan sehingga menyebabkan sulit menerima kondisi yang dialaminya, seperti sering terjadi hubungan yang tidak baik dengan orang lain, kecewa dengan diri sendiri karena merasa tidak puas dengan dirinya, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah lakunya Ryff & Singer dalam (Muttaqien, 2013).

Memiliki keterbatasan fisik dapat memberikan pengaruh terhadap aspek aspek perilaku kehidupan individu, sosial, dan dapat mengakibatkan isolasi (Braithwaite et al., 1999). Crewe & Athelsan dalam (Braithwaite et al., 1999) mengartikan *difabel* sebagai hal yang mempengaruhi kehidupan sosial, komunikasi dan sosialisasi yang paling berhubungan langsung dengan dukungan sosial. *Pertama*, karena fisiknya yang tak mampu sehingga menjadikan penyandang difabel cenderung minder dan membatasi komunikasinya dengan orang-orang yang bertubuh mampu (Braithwaite et al., 1999). *Kedua*, bagi orang-orang yang bertubuh

normal ia merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan penyandang difabel, sama halnya seperti penyandang difabel ia juga merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan orang yang bertubuh mampu. Hal tersebut yang menyebabkan masalah sosial (Braithwaite et al., 1999).

Boyd & Ellison dalam (Baker & Oswald, 2010) terdapat banyak hal dalam pengaplikasian CMC khususnya yang lebih dikenal media sosial. Sebagian besar layanan media sosial juga memungkinkan pengguna untuk membuat profil yang berisikan tentang informasi pribadi, meninggalkan pesan yang dapat dilihat secara umum dari profil pengguna lain, dan bergabung dengan berbagai kelompok sosial. Adam Joinson (2001) mengatakan bahwa keterbukaan diri pengguna lebih jujur dan terbuka ketika berkomunikasi melalui media sosial.

Penyandang difabel dengan mudah menggunakan media sosial sebagai platform mereka dalam menyampaikan pendapat dan ide mereka. Muffidah dalam (A, 2015) menjelaskan bahwa CMC menggunakan isyarat yang ada pada komputer misalnya *emoticon*. Melalui jaringan internet CMC dengan mudah dapat digunakan untuk mengirim dan memperoleh informasi. Dalam CMC *emoticon* dapat membantu pengguna dalam mengungkapkan perasaannya. Azkiya (2015) penyandang difabel menggunakan *facebook* sebagai sarana mereka dalam berkomunikasi, mengutarakan ide atau pendapat mereka. Hal tersebut mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan diri difabel. Sehingga, terciptalah sebuah hubungan yang baik dengan individu lain. Ledbetter, et al (2010) memaparkan bahwa semakin akrabnya hubungan maka akan terjadi sebuah keterbukaan diri diantara keduanya. Kedekatan hubungan seseorang dalam berkomunikasi secara langsung ataupun secara *online* dapat dibuktikan dengan adanya *self-disclosure* pengguna.

Pengungkapan diri adalah pengungkapan tentang apa yang belum diketahui oleh orang lain, menjadi saling mengetahui (Jourard & Lasakow dalam Joinson & Paine, 2016). *Self disclosure* merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan yang disampaikan, agar orang lain mengetahui tentang dirinya (Russell dalam Muttaqien, 2013). Hal tersebut memiliki tujuan, yang fungsinya meningkatkan pemahaman terhadap sesama (Joinson & Paine, 2016).

Salah satu teori yang menggambarkan *Self disclosure* menurut Devito dalam (Gainau, 2009) *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi diri yang terdiri dari lima aspek yaitu perasaan, perilaku, keinginan, motivasi dan ide-ide yang sesuai. Terdapat karakteristik umum *self disclosure*, pertama *self disclosure* pada umumnya informasi diri yang belum diketahui orang lain kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua, *self disclosure* merupakan informasi diri yang sebelumnya sama sekali tidak diketahui oleh orang lain kemudian harus dikomunikasikan. Ketiga, *self disclosure* adalah informasi diri pribadi mengenai sikap, perasaan dan pikiran. Keempat, *self disclosure* adalah informasi diri pribadi yang sifatnya khusus atau rahasia untuk disampaikan sehingga orang tertentu yang dapat mengetahuinya. Terakhir, karena melibatkan individu lain, maka *self disclosure* harus dapat saling memahami dan saling mengerti (Gainau, 2009).

Menurut Devito (dalam (Gainau, 2009) terdapat keuntungan jika seseorang melakukan *self disclosure* terhadap orang lain, diantaranya: 1) dapat mengenali diri sendiri, mengungkapkan diri dapat memberikan gambaran baru dan lebih memahami diri mereka sendiri, 2) kemampuan dalam menanggulangi masalah, dukungan dari orang-orang sekitar dapat mendorong seseorang dalam menanggulangi masalah yang sedang dihadapi, 3) mengurangi beban, tak jarang individu yang menyimpan rahasia sehingga menimbulkan beban berat dalam dirinya. Perlu dilakukan *self disclosure* untuk mengurangi beban yang sedang ditanggung sehingga beban menjadi lebih ringan. Rheingold dalam (Joinson & Paine, 2016) mengatakan bahwa pengguna dapat membentuk sebuah hubungan yang dekat di dunia maya, melalui CMC pengguna dapat mengungkapkan diri mereka jauh lebih terbuka. Keterbukaan diri mereka jauh lebih nampak ketika mereka berkomunikasi melalui cmc (Joinson & Paine, 2016).

2. METODE

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan dalam pemecahan masalah yang dihadapi, mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Pujileksono, 2015). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana kedalaman *self disclosure*

penyandang difabel di YPAC Surakarta dalam media sosial. Seseorang yang merasakan tertolak oleh lingkungan karena mengalami kecacatan (terlebih saat usia memasuki remaja) menyebabkan individu sulit untuk membangun hubungan dengan orang sekitar. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2010). Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*depth Interview*) dan observasi perilaku *online*.

Teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih dalam terkait permasalahan dalam penelitian, teknik observasi partisipan secara *online* yaitu mengamati perkembangan informan yang diteliti secara *online* termasuk juga tema yang sedang dibicarakan (Christine Hine 2001 dalam Arif, 2012). Teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria tersebut diantaranya 1) penyandang difabel daksa sebanyak 3 anak, 2) berusia 15-19 tahun, 3) memiliki media sosial *facebook*, 4) termasuk dalam pengguna aktif media sosial *facebook*.

Metode Analisis Data yang dipakai adalah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Pujileksono, 2015) yaitu reduksi data, mereduksi yang berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan terhadap hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah tersebut akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Tahapan selanjutnya penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi yang telah disusun, kemudian disusun dalam bentuk teks naratif agar dalam penyajian data mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan peneliti menyimpulkan apakah hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan dan dimaksudkan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang bisa digunakan untuk mengambil keputusan. Pada tahap ini merupakan hasil dari penelitian, proses yang berlangsung selama penelitian sampai mendapatkan data yang benar dan komplit (Pujileksono, 2015).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Pujileksono, 2015). Metode ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi data

meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Namun peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu untuk menggali kebenaran data yang diperoleh dengan membandingkan kembali informasi data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi *facebook* informan (Pujileksono, 2015).

Setelah mendapatkan hasil data dari informan, tindakan selanjutnya adalah menganalisis data secara deskriptif yang kemudian hasilnya akan dijadikan sebuah kesimpulan. Dalam menganalisis data peneliti perlu melakukan beberapa tahap agar mempermudah dalam pemahaman data seperti dalam penelitian (Fijriani, 2010) diantaranya 1) tahap editing, tahap mengkoreksi kembali dan diedit untuk menghindari kesalahan serta memperbaiki kualitas data yang telah diperoleh, 2) tahap klasifikasi, adalah tahap mereduksi data dengan cara menyusun dan mengelompokkan data kedalam permasalahan atau pola tertentu, 3) tahap verifikasi, yaitu mendapatkan data yang valid dengan cara mengkroscek kembali data yang diperoleh, 4) tahap analisis, merupakan analisis data dengan mengelompokkan, menyusun data, memanipulasi, serta meningkatkan data, 5) tahap kesimpulan, adalah tahap akhir penelitian, mengambil kesimpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Russell (dalam Muttaqien, 2013) *self disclosure* adalah seseorang dalam memberikan informasi mengenai kepribadian diri, perasaan dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain agar mengetahui tentang dirinya. *Self disclosure* merupakan pemberian informasi tentang diri pribadi terhadap orang lain, hal yang disampaikan biasanya seperti perasaan, pengalaman hidup, cita-cita, emosi dan sebagainya (Papu dalam Muttaqien, 2013).

Sedangkan menurut Pearson dalam (Muttaqien, 2013) *self disclosure* merupakan cara seseorang dapat mempresentasikan dirinya sendiri, tergantung bagaimana seseorang mengungkapkan perasaannya. *Self disclosure* merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia. Manusia saling membutuhkan dan menjalin komunikasi yang baik terhadap sesamanya. *Self disclosure* memiliki peranan penting penting dalam berinteraksi sosial (Muttaqien, 2013). Menurut Brehm

(dalam Muttaqien, 2013) terdapat dua aspek *self disclosure* yaitu: keleluasaan dan kedalaman. Aspek kedalaman dapat diukur dengan siapa orang tersebut berbicara.

Ada empat lingkaran konsentris yang dapat mengklasifikasikan kedalaman jenis informasi dari *self disclosure*, yakni klise (*cliches*), fakta (*facts*), opini (*opinion*), dan perasaan (*feeling*). Maka untuk melihat kedalaman *self disclosure* difabel dalam media sosial, berdasarkan empat lingkaran konsentris tersebut peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorisasikan kedalaman informasi (Adler dan Rodman dalam Tamara, 2016).

3.1. Klise (*Cliches*)

Klise merupakan bagian terluar dalam lingkaran konsentris. Bagian ini merupakan respon yang paling dangkal dalam tingkat *self disclosure*, meski kedua individu saling melakukan *self disclosure* namun tidak terjalin sebuah hubungan antar pribadi diantara keduanya (Adler dan Rodman, dalam Tamara, 2016). Tahapan *self disclosure* yang dilakukan penyandang difabel tentu berbeda setiap individunya.

“kalo di fb lebih cerewet, kalau disapa saya balik menyapa.. tapi kalo saya sendiri sih jarang bertanya, ya begitu lah mbak...” (wawancara dengan informan AL, 13 april 2017)

“berbeda mbak, kalau di dunia maya saya berani menyapa teman saya duluan.. tapi kalau di dunia nyata saya sulit mbak. Saya merasakan kalau berkomunikasi lewat media sosial itu lebih mudah, menyenangkan, dan lebih nyantai” (wawancara dengan informan AK, 13 april 2017)

Difabel sangat terbantu dengan adanya CMC, menurutnya berkomunikasi melalui CMC jauh lebih mudah karena keterbatasan fisik yang sulit untuk berkomunikasi secara FtF dengan orang lain. (Reingold dalam Joinson, 2001) mengklaim bahwa hubungan yang terbentuk di dunia maya karena tidak adanya keterbatasan dalam berpendapat, maka jadilah tempat seseorang akhirnya mengungkapkan diri mereka jauh lebih intim daripada berkomunikasi secara FtF.

Informan AL dan AK sangat terbantu dengan adanya media sosial *Facebook* sebagai sarana mengungkapkan kepercayaan dirinya. Berbagai bentuk pengungkapan diri, termasuk berbicara dengan teman atau kelompok yang relevan untuk dukungan sosial dan dapat bermanfaat bagi kesehatan mental dan fisik seseorang (Elizabeth dan Peter dalam Ma, Hancock dan Naaman, 2016). Secara khusus seseorang menggunakan platform media sosial untuk mengungkapkan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan instrumental mereka dan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka (Ma, Hancock, & Naaman, 2016)

Dalam observasi *online* media sosial *facebook* terlihat informan AL lebih jarang untuk menyapa terlebih dahulu dibandingkan AK. Informan AL dan AK melakukan *self disclosure* mulai dari berkenalan, saling bertegur sapa dengan teman *facebook* nya, belum menuju sebuah hubungan yang lebih interpersonal. Meskipun terjadi sebuah komunikasi namun hanya untuk hiburan semata (Adler dan Rodman, dalam Tamara, 2016). AL lebih memilih media sosial untuk sarana berkomunikasi daripada FtF, karena AL malu untuk berkomunikasi secara FtF. Internet merupakan jembatan bagi individu yang takut untuk melakukan interaksi secara langsung dan memilih komunikasi *online*, sebagai pengganti komunikasi secara FtF yang tidak didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu merasa akan menimbulkan hal negatif saat terlibat dalam interaksi (Devito, dalam Soliha, 2015).

3.2. Fakta (*fact*)

Level kedua *self disclosure* adalah fakta. Difabel mulai mengungkapkan hal-hal tentang orang lain dan sengaja untuk diungkapkan. *Self disclosure* merupakan pemberian informasi kepada orang lain yang belum diketahui untuk jadi diketahui (Papu dalam Muttaqien, 2013). Pada level ini difabel mulai menyampaikan hal-hal yang benar terjadi pada dirinya.

“ya soal kebersamaan sama teman-teman.. ya ada kayak unek-unek kalau lagi boring pengen keluar atau lagi bener-bener capek banget sama mata pelajaran di sekolah... atau apa lagi ya ya pokoknya lagi kalau ada kegiatan-kegiatan di sekolah gitu di *share*. Entah sama aku apa sama temen tapi aku tandai gitu, biasanya sih lebih kesitu. Paling

ya tentang keluarga, terus kan tentang ibuk kan aku juga jauh sama ibuk gitu sih mbak....” (wawancara dengan informan WD, 18 april 2017)

“ya palingan ngobrolin apa ya mbak, nyeritain temen-temen di sekolah tadi lagi ada acara apa gitu misalnya pas lagi di sekolah. Terus ya kalau ada pengumuman penting dari sekolah gitu kadang aku suka bikin status di fb...” (wawancara dengan informan AK, 13 april 2017)

Sesuai dengan observasi *online* media sosial *facebook* informan WD, AL, dan AK terlihat akrab dengan teman media sosial *Facebook* nya. Mereka hanya sulit untuk mengungkapkan ketika berkomunikasi secara FtF (Kaplan, dalam Soliha, 2015). Mereka terlihat nyaman dalam berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Ketiga informan menuliskan kebiasaan mereka di sekolah, sedang merasakan bosan, atau mereka ingin pergi keluar namun sulit karena terhambat fisik. Dalam hal ini sudah terlihat bahwa komunikasi yang mereka jalin di *Facebook* sudah menuju komunikasi yang berhubungan lebih dalam menunjukkan adanya kepercayaan (Adler dan Rodman, dalam Tamara, 2016).

Namun meskipun ia sudah merasa percaya diri saat memposting tulisan di media sosial *Facebook* AL tetap memilih untuk menggunakan anonimitas sebagai pelindung identitas aslinya. Anonimitas sangat penting penjelasannya bagi perilaku CMC, termasuk keterbukaan diri atau *self disclosure* (Kiesler et al. dalam Joinson, 2001). Pada dasarnya selain untuk menutupi identitasnya, AL juga merupakan individu pemalu yang tidak suka untuk difoto. Maka dari itu AL lebih memilih menganonimitas dan tidak pernah memasang foto pribadi dalam media sosial *Facebook*nya. Bagi AL menganonimitas dalam media sosial jauh lebih aman bagi dirinya seorang individu pemalu. McKenna dan Bargh dalam Joinson (2001) mengungkapkan bahwa anonimitas digunakan sebagai jubah pelindung agar pengguna dapat mengekspresikan diri mereka sendiri.

Sesuai dengan observasi *online* media sosial *facebook* informan, AL tidak pernah memposting foto pribadinya. AL hanya memposting gambar *anime* untuk dijadikan foto profil akun *facebook* miliknya. SCOT (*Social Construction of Technology*) merupakan konstruksi sosial yang dibangun masyarakat akibat

pengaruh dari teknologi (Bell, 2001). Hal tersebut yang akan mempengaruhi seseorang dalam membangun karakter mereka dalam media sosial.

“ ya saya lebih terbuka di fb saya lebih cerewet dibandingkan dunia nyata. Tapi fb saya tidak pernah meng-*upload* foto saya, saya tidak pernah menunjukkan diri saya itu seperti apa soalnya kalau saya takut kalau misalnya mereka tau malah saya dijauhin. Lagian saya juga nggak suka difoto kok mbak” (wawancara dengan informan AL, 13 april 2017)

Informan AL tidak memposting foto pribadi dirinya agar semua tidak semua orang mengetahui fisiknya sebagai difabel. Ia takut bahwa dengan memposting dirinya ia akan kehilangan teman-temannya. Maka dari itu AL lebih memilih merahasiakan bahwa ia seorang difabel di mata umum. Anonimitas memiliki efek yang berbeda dalam pengungkapan diri, platform media sosial yang memanfaatkan anonimitas sebagai sebuah pilihan desain yang dapat memberikan dukungan keterbukaan diri terhadap orang lain (Ma et al., 2016). Walau sudah menggunakan anonimitas AL tetap saja tidak membuka privasinya terlalu dalam di media sosial. Alasan AL tetap saja tidak ingin membeberkan masalah pribadinya, karena menurut ia membeberkan masalah pribadi dalam media sosial tidak penting.

Berbeda dengan kedua informan lainnya AK dan WD tidak menggunakan anonimitas dalam media sosial *facebook* miliknya. Bahkan mereka tidak segan untuk memposting foto-foto pribadi mereka yang menggunakan kursi roda atau menunjukkan bahwa dirinya seorang difabel. AK dan WD tidak malu untuk mengakui kenyataan bahwa mereka seorang difabel, sebab ia berpikir difabel juga mampu seperti orang yang bertubuh normal lainnya. Apa bila menggunakan nama asli mereka dalam media sosial, konten dari pengungkapan diri lebih didasari konten positif daripada konten negatif (Ma et al., 2016). Dalam observasi perilaku *online* media sosial *facebook* informan AK dan WD terlihat lebih apa adanya. Mereka hanya takut tertolak oleh lingkungan jika mereka berinteraksi sosial secara langsung, maka mereka menggunakan media sosial untuk saling berkomunikasi, berbagi ide ataupun menyampaikan gagasan. Maka dari itu mereka memilih media

komunikasi yang tidak dilakukan secara lisan, namun dengan tulisan (Robbins, dalam Soliha, 2015).

3.3. Opini (*Opinion*)

Level ketiga ialah opini. Dalam tahap ini difabel mulai mengungkapkan ide atau pikirannya kepada teman media sosial *facebook* nya. Dalam hal ini ketiga informan mulai menggunakan kolom komentar yang tersedia pada kolom *facebook* untuk saling menyatakan pendapat.

“kebanyakan aku lebih sering ngomongin hobi aja sih mbak di fb. Kalau di dunia nyata gabisa nunjukkin kalau aku suka anime, tapi kalo udah di fb kayak udah maniak gitu. Di dunia nyata malu ngungkapin soalnya penyuka anime sendiri dari negara asalnya dianggap kayak sampah gitu mbak” (wawancara dengan informan AL, 13 april 2017)

“ngomongin difabel mbak, kalau difabel juga layak, seperti aku gini juga bisa melakukan aktifitas atau kegiatan seperti orang lain yang normal” (wawancara dengan informan AK, 18 april 2017)

“kadang ngomongin tayangan sepak bola itu mbak kalau lagi ada pertandingan atau liga gitu, aku nulis status terus dikomen sama temen fb aku juga yang lagi nonton bola juga saling membanggakan tim kesayangannya” (wawancara dengan informan AK, 13 april 2017)

Hasil observasi perilaku *online* media sosial *Facebook*, peneliti melihat bahwa informan WD, AK, AL lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Informan menunjukkan antusiasnya dalam menjalin sebuah komunikasi dengan orang lain melalui *Facebook*. Dalam *postingan wall facebook* informan, mereka terlihat sangat luwes dalam berkomunikasi, tidak canggung untuk mengungkapkan ide atau pikiran mereka. Ada juga yang menuliskan pandangan dia tentang situasi politik yang sedang terjadi di negara ini, seperti pemilihan gubernur DKI Jakarta kemarin yang sampai melibatkan aksi 212. Ada yang menanggapinya dengan komentar

positif dan juga ada yang menanggapi dengan komentar negatif. Mereka juga menganggapi hal tersebut. Bahkan tak jarang saling berkomentar dalam *postingan wall facebook* mereka. Ketiga informan mulai memberikan komentar-komentar pada *post* yang diunggah teman-teman mereka dalam akun *facebook* nya. Mereka saling berkomentar pada *wall Facebook* yang telah *diposting*. Meskipun komentar tersebut hanya berisikan hasil dari pemikiran atau pendapatnya saja.

Mereka mulai mencurahkan tentang ada yang terjadi di sekeliling mereka atau bahkan menuliskan motivasi untuk diri mereka sendiri. Pada level ini informan menyatakan ide atau pendapatnya sehingga mulai terlihat hubungan interpersonal yang lebih erat (Adler dan Rodman dalam Tamara, 2016). Media sosial memberikan fasilitas untuk saling berkomunikasi dengan orang lain, dalam Adam Joinson (2001) seseorang melakukan keterbukaan dirinya jauh lebih tinggi dalam media sosial. Saat ini individu banyak menggunakan teknologi sebagai sarana mereka dalam berkomunikasi. Teori SCOT (Social Construction Of Technology) yang berhubungan dengan teknologi dan masyarakat. McKenzie dan Wajcman (dalam Bell, 2001) mendefinisikan hal tersebut sebagai cara kelompok orang terlibat dengan sebuah teknologi. Individu sudah mulai terlibat dalam teknologi dan mulai mengoperasikan teknologi tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam SCOT kelompok sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaannya.

3.4. Perasaan (*Feeling*)

Lingkaran konsentris terakhir dalam self disclosure adalah mengenai perasaan. Dalam tahap ini, self disclosure yang dilakukan oleh difabel tidak hanya sekedar mengenai apa yang dipikirkan saja, melainkan sudah menggunakan perasaan yang menyertai pernyataan. Informan WD dan AK cenderung melakukan hal tersebut di dalam media sosial facebook miliknya. Kedua informan menuliskan tentang apa yang sedang terjadi pada dirinya dan apa yang mereka rasakan ketika mereka sedang merasakan marah atau kesal dengan seseorang yang ada di dalam lingkungannya. Informan WD dan AK membuat unggahan berupa status di akun facebook miliknya. Seseorang yang mengalami gangguan kondisi sosial di dalam lingkungannya akan terdorong untuk menggunakan media sosial secara mendalam,

rasa nyaman yang mereka cari ketika berkomunikasi, dan membangun sebuah hubungan dengan orang lain.

Media sosial merupakan sarana yang efektif bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, sehingga mereka akan sangat terpengaruh dengan kehadiran media tersebut (Soliha, 2015). Secara signifikan berkomunikasi melalui CMC seseorang lebih cenderung membuka diri, pengungkapan tentang diri mereka jauh lebih banyak daripada secara FtF. Ketika sedang berkomunikasi secara CMC seseorang jauh lebih mudah untuk menyampaikan pendapatnya ataupun hal yang ingin ia sampaikan (Joinson, 2001). Jika seseorang memiliki kepercayaan diri sendiri yang tinggi selama berkomunikasi melalui CMC, maka seseorang tersebut akan melakukan pengungkapan diri yang tinggi dalam dunia *online* (Lih Scheier dalam Joinson, 2001).

“ beda sih ya mbak, soalnya kalau di dunia nyata malu-malu mau ngungkapin perasaan. Kalau di fb bisa mencurahkan sebagian isi hati kita. Misalkan kita lagi ada masalah sama pacar gitu kan ga selalu ada teman di dekat kita, lalu ya aku curhat aja lewat fb mbak tapi ya ngga sepenuhnya sih...” (wawancara dengan informan WD, 18 april 2017)

Informan WD mengatakan bahwa ia lebih terbuka melalui media sosial *Facebook* daripada harus berkomunikasi secara langsung. Ketika berkomunikasi secara CMC ia lebih berani mengungkapkan perasaannya. WD mengaku bahwa berkomunikasi melalui CMC merupakan sebuah sarana baginya untuk mengungkapkan perasaan atau hal pribadi yang sulit untuk dijelaskan secara FtF. Bukti eksperimental menunjukkan bahwa CMC berbasis internet secara umum dapat dicirikan sebagai perilaku yang mengandung tingkat pengungkapan diri yang tinggi (Joinson, 2001).

“biasanya kalau sudah tidak bisa dipendam lagi mbak, ya udah saya ungkapin saja di fb mbak.. karena di fb juga tidak semua orang peduli dengan kita.. ya biasalah mbak kayak anak muda yang lainnya aja, misalkan kalau lagi patah hati sama pacarnya gitu.. hehehe....”

(wawancara dengan informan AK, 13 april 2017)

Peneliti melihat bahwa informan WD dan AK tidak malu untuk memposting di *wall Facebook* menceritakan perasaan yang sedang mereka rasakan. Mereka memang menjadikan *Facebook* sebagai sarana untuk mencurahkan perasaannya, karena pada saat berkomunikasi secara langsung mereka sulit untuk mengungkapkan perasaan yang mendalam, misalkan sedang patah hati. Informan WD dan AK memiliki keterbukaan diri yang tinggi pada akun media sosial *facebook* miliknya. Menurut Papu (dalam Muttaqien, 2013) mengemukakan bahwa individu yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi ialah individu yang dapat mengungkapkan ide, perasaan atau pendapat lebih detail kepada individu lain. Berbeda dengan WD dan AK, informan AL adalah individu yang tertutup. AL hanya memberikan pendapat-pendapat saja mengenai hobi atau film kesukaannya. AL memberikan batas keterbukaan diri ia dalam media sosial *facebook*, karena menurut dia tidak semua masalah harus *share* karena belum tentu orang memberikan respon yang positif. AL lebih menjaga privasi mengenai perasaan yang sedang ia rasakan.

“kalaupun saya cerita dengan orang lain juga percuma, orang lain tidak dapat membantu jadi menurut saya percuma saja cerita dengan orang lain jadi saya lebih memilih memendam sendiri saja...” (wawancara dengan informan AL, 13 april 2017)

Satu dari ketiga informan tidak melakukan tahap ini karena memiliki keterbukaan diri yang rendah. Dari keempat tahapan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua individu memiliki kedalaman *self disclosure* yang sama. Johnson (dalam (Prasetya, R, 2016) sudah terbukti bahwa individu yang memiliki kedalaman kemampuan *self disclosure* rendah ialah individu yang kurang percaya diri, tak mampu menyesuaikan diri dan timbul perasaan takut dan tertutup. Pada lingkaran konsentris terakhir ini merupakan level akhir yakni melibatkan perasaan dari individu sehingga perlu *self disclosure* yang tinggi. Perbedaan individu dalam *self disclosure* dalam media sosial tergantung dari bagaimana mereka terpengaruh oleh media sosial yang mereka mainkan atau tidak. Tidak semua hal pribadi mereka

tuangkan dalam media sosial. Kepentingan mereka dalam bermain media sosial juga mempengaruhi hal yang akan mereka tulis dalam status media sosial *Facebook*. Kehadiran media sosial sangat bermanfaat bagi individu pemalu, dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain hanya untuk menghindarkan dari pandangan negatif terhadap dirinya (Geçer & Gümüş, dalam Soliha, 2015).

4. KESIMPULAN

Kehadiran media sosial *facebook* merupakan sebuah jembatan bagi penyandang difabel dalam berkomunikasi. *Facebook* masih menjadi media sosial yang digandrungi siapapun. Media sosial *facebook* sebagai alat untuk mencari teman bagi penyandang difabel. Melalui akun media sosial *facebook* miliknya masing-masing individu dapat melakukan *self disclosure*. Penyandang difabel memiliki tingkat *self disclosure* dalam media sosial *facebook* yang berbeda setiap individunya. Penyandang difabel memiliki cara masing-masing untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya. Penyandang difabel yang menganonimkan dirinya memiliki kekhawatiran akan dijauhi jika teman dalam media sosial *facebook* mengetahui kondisi fisik yang sebenarnya. Walaupun sudah menggunakan anonimitas dalam media sosial namun difabel yang memiliki keterbukaan diri yang rendah tetap saja menjaga privasinya.

Kedalaman *self disclosure* penyandang difabel berbeda-beda. Terdapat penyandang difabel sudah melakukan *self disclosure* sampai ke tahap lingkaran konsentris yang ketiga belum sampai ke dalam lingkaran yang paling mendalam. Terdapat penyandang difabel yang percaya diri dalam media sosial *facebook*, kedalaman *self disclosure* mereka sudah memasuki lingkaran konsentris yang paling dalam. Kebutuhan kedalaman *self disclosure* difabel tergantung kepada pengaruh media sosial yang mereka mainkan. Tidak semua penyandang difabel minder dengan kondisi fisik mereka. Media sosial *Facebook* hanya menjadi sarana komunikasi penting bagi penyandang difabel dalam melakukan *self disclosure*.

Media sosial *Facebook* merupakan alat komunikasi yang efektif bagi penyandang difabel yang sulit untuk berinteraksi sosial karena memiliki kepribadian pemalu, tidak percaya diri dan susah ketika harus berinteraksi sosial. Mereka merasa tertolak dalam kehidupan bermasyarakat karena fisik yang tidak

sempurna. Melalui media sosial *Facebook* mereka dapat mengungkapkan perasaan, ide dan bahkan membangun hubungan dengan orang lain yang tidak mereka dapatkan FtF.

Diharapkan untuk difabel yang kurang percaya diri dapat melakukan *self disclosure* dengan baik, karena dengan adanya *self disclosure* mereka dengan mudah dapat diterima orang sekitar. Mencoba menghilangkan kekhawatiran bahwa difabel dianggap remeh oleh orang lain. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan topik yang lebih luas, dengan adanya penambahan variabel lain seperti komunikasi dengan media sosial yang lain, kepuasan dalam berkomunikasi, budaya dan agama, hingga keterbukaan diri dari sudut pandang keluarga penyandang difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- A, I. E. N. H. (2015). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL MAHASISWA DIFABEL NETRA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA MELALUI FACEBOOK.
- Aini, Afifah, Nur. (2016). *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA PENYANDANG TUNA DAKSA.
- Anggraeni, R. R. (2008). Reliensi pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. Retrieved from http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503144.pdf
- Arif, M. C. (2012). ETNOGRAFI VIRTUAL Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual. *Ilmu Komunikasi*, 2(2). Retrieved from jurnalilkom.uinsby.ac.id
- Azkiya, M. B. (2015). PESAN PROFETIK KAUM DIFABEL DALAM MEDIA SOSIAL (Analisis Isi Timeline Akun Facebook Mahasiswa Difabel Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Baker, L. R., & Oswald, D. L. (2010). Shyness and online social networking services. *Social and Personal Relationship*, 27(7), 874–876. <https://doi.org/10.1177/0265407510375261>
- Bell, D. (2001). *An Introduction to Cybercultures* (pp. 67–68). London dan New York: Routledge.
- Brailovskaia, J., & Magraf, J. (2016). Comparing Facebook Users and Facebook Non-

- Users : Relationship between Personality Traits and Mental Health Variables ... Comparing Facebook Users and Facebook Non-Users : Relationship between Personality Traits and Mental Health Variables – An Explorato, (December). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0166999>
- Braithwaite, D. O., Waldron, V. R., & Finn, J. (1999). Communication of Social Support in Computer-Mediated Groups for People with Disabilities. *HEALTH COMMUNICATION*, (11(2)).
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Gramedia.
- Fijriani, F. L. (2010). Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Akibat Hamil Pra Nikah (Studi Di Desa Sengon Agung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan).
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling, 1–18. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Hodis, G. M., & Hodis, F. A. (2012). A Mediation Analysis of International Students' Patterns of Computer-Mediated Communication. *International Journal of Communication*, 6. <https://doi.org/http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1328/827>
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication : The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.36>
- Joinson, A. N., & Paine, C. B. (2016). *Self-disclosure , Privacy and the Internet*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199561803.013.0016>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Ledbetter, A. M., Mazer, J. P., DeGroot, J. ., Mayer, K. R., Mao, Y., & Swafford, B. (2011). Attitudes Towards Online Social Connection and Self-Disclosure as Predictors pf Facebook Communication and Relational Closeness. *Communication Research*, (38(1)), 28–31. <https://doi.org/10.1177/0093650210365537>
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity , Intimacy and Self-Disclosure in Social Media.
- Muttaqien, M. I. (2013). Self Disclosure Pada Remaja Difabel.
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan Riset Mediasiber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Poznaniuk, W. (2014). Barriers to Social Integration for People with Disabilities. The Polish Experiences, (30).

- Pangestika, Meitri, Widya. (2016). KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan).
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 6(5).
- Pujileksono. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Intrans Publishing*. Malang: Intrans Publishing.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadhaningrum, Anissa. (2013). HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*) DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMA NEGERI 3 BANTUL YOGYAKARTA.
- Rahmawati, F. (2015). LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA DIFABEL DI SLB NEGERI I BANTUL.
- Soliha, S. F. (2015). Silvia Fardila Soliha , Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial, 1–10.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Taylor, P., Walther, J. B., Tidwell, L. C., & Tidwell, L. C. (2013). Nonverbal cues in computer - mediated communication , and the effect of chronemics on relational communication Nonverbal Cues in Computer-Mediated Communication , and the Effect of Chronemics on Relational Communication, 5(February 2013), 37–41.
- Verbrugge, M, L. (2016). Disability Experience and Measurement. *Aging and Health*, 28(7). <https://doi.org/10.1177/0898264316656519>
- Walther, J. B. (1996). Computer-Mediated: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction. <https://doi.org/10.1177/00936509623001001>
- Wang, S. S. (2016). To Tweet or Not to Tweet: Factors Affecting the Intensity of Twitter Usage in Japan and the Online and Offline Sociocultural Norms. *International Journal of Communication*, 10. Retrieved from <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/5004/1670%0A%0A>